

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE ILMU KEMANUSIAAN (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

I Ketut Wisarja

Abstract: Since Auguste Comte period, natural science dominated the development of scientific methods and even used in social, humanities, and cultural sciences. In the end of 19th century, any consciousness of insufficient methods of natural science was begun. Wilhelm Dilthey (1833-1911) started using new way. He was a person who attempted to differ *geisteswissenschaft* and *naturalwissenschaft* to make different methods. He introduced hermeneutics as an alternative method for humanities.

Kata kunci: Metode ilmu, hermeneutika, ilmu humaniora.

Semenjak Auguste Comte memperkenalkan positivisme pada pertengahan abad ke-19, determinisme metode ilmu kealaman begitu kuat merasuk ke dalam metode ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu sosial atau ilmu budaya. Keyakinan bahwa hanya metode ilmu kealaman yang bisa masuk kategori ilmiah, karena mengklaim objektivitas, membuat homogenisasi metode menjadi begitu kental. Kecenderungan ini diperkuat ketika ilmu kemanusiaan, ilmu sosial dan ilmu budaya tak kunjung bisa menyelesaikan problem internal perselisihan metode yang layak disebut ilmiah.

Proses homogenisasi dan determinasi metodologis ini tak lepas dari kesibukan para filsuf untuk selalu berbicara tentang bagaimana seseorang menyadari keberadaan objek-objek fisik, dan sejauh mana unsur-unsur subjektif memasuki dan mempengaruhi pengalaman kita tentang objek fisik tersebut. Seolah-olah objek pengetahuan yang paling penting hanyalah objek-objek fisik. Seluruh konsentrasi intelektual lebih tertuju pada bagaimana mengetahui objek-objek fisik (Poespoprodjo, 1987: 46). Upaya Immanuel Kant untuk memberikan basis epistemologis bagi ilmu kealaman melalui kategori-kategori apriorinya menunjukkan betapa pentingnya proyek metodologis ini

Sebagai akibat dari proses ini, maka ilmu sosial, kemanusiaan atau budaya banyak menerapkan metode ilmu kealaman, yang menekankan kuantifikasi, seperti observasi, eksperimen, dan statistik. Tak dipungkiri bahwa penerapan metode ilmu kealaman yang lebih eksak dan menekankan kuantifikasi ikut menyumbang beberapa bagian penting perkembangan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, sosial, atau kebudayaan seperti sosiologi, psikologi, juga ekonomi.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah melalui beberapa refleksi dan juga perdebatan, oleh kalangan komunitas ilmu sosial, kemanusiaan atau budaya, dirasa ada sesuatu yang kurang dan tidak bisa dijelaskan ketika metode ilmu kealaman diterapkan. Ada dimensi tertentu dari peristiwa sosial, sejarah, atau

I Ketut Wisarja adalah staf pengajar Filsafat pada Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya

budaya yang tidak bisa disentuh oleh metode eksak dan kuantitatif (Melsen, 1985: 21).

Munculnya kesadaran dikalangan komunitas ilmuan sosial, kemanusiaan dan budaya, sebenarnya bukan kesadaran yang tiba-tiba saja muncul. Proses untuk menyadari problem yang begitu urgen untuk diselesaikan ini sudah muncul lama pada akhir abad-19 dan awal abad-20 ketika Wilhelm Dilthey (1833-1911) mencoba untuk membedakan antara dua bidang ilmu pengetahuan yaitu *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan) dan *Naturwissenschaften* (ilmu kealaman). Bagi Dilthey dua bidang ini menuntut pendekatan dan metode yang berbeda, karena keduanya memiliki objek pembahasan yang berbeda. Ilmu kealaman berurusan dengan benda-benda fisik, sementara ilmu kemanusiaan berurusan dengan hidup manusia (Verhaak & Haryono Imam, 1997: 67).

Dilthey merasakan ancaman saintisme yang begitu meluas. Ia begitu menyadari bahwa ada bidang-bidang yang tidak bisa disentuh dengan metode ilmu kealaman yaitu kekayaan pengalaman yang bergelora dan dinamis dalam kehidupan. Bidang ini tidak bisa disentuh dengan penjelasan (*erklaren*) sebagai model metodis dalam ilmu kealaman. Bidang ini hanya bisa disentuh dengan pemahaman (*verstehen*) dan interpretasi (*hermeneutika*). Dengan kata lain, Ilmu kealaman memerlukan metode *erklaren*, penjelasan atau eksplanasi, sementara ilmu kemanusiaan memerlukan metode *verstehen*, pemahaman dan interpretasi (*hermeneutika*).

Maka menelusuri kembali pemikiran Wilhelm Dilthey adalah bagian dari proses penting untuk memahami karakter dasar yang berbeda antara ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan berikut metode hermeneutikanya. Karena tak dapat dipungkiri bahwa banyak filsuf dan ilmuan dikemudian hari mengambil inspirasi dari pemikiran Dilthey tentang metode yang ia tawarkan. Pemikir seperti Habermas, Weber, Marx, juga Gadamer atau Paul Ricoeur banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Dilthey.

GELORA KEHIDUPAN: PIJAKAN AWAL FILSAFAT DILTHEY

Bagi Dilthey, hidup lebih dari sekedar realitas biologis, tetapi mencakup realitas yang sangat kompleks. Hidup menunjuk kepada semua keadaan jiwa, proses serta kegiatan baik sadar atau tidak sadar. Kehidupan terdiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan semua umat manusia secara sosial dan historis. Semua produk kehidupan seperti emosi, pikiran, tindakan sampai dengan lembaga sosial, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan filsafat adalah termasuk kehidupan (Bertens, 1981: 88).

Berangkat dari keyakinan seperti itu, Dilthey menolak setiap bentuk penjelasan transendental atau penyempitan realitas seperti dalam positivisme. Pemikiran, penilaian, norma dan semua aturan berasal dari kehidupan manusia empiris. Tidak ada standar deduktif yang berasal dari luar kehidupan. Maka Dilthey menolak pemikiran Kant tentang *Thing in itself* atau dunia ideanya Plato. Dengan demikian pemikiran, penilaian dan juga norma tak lepas dari unsur relatifitas (Bulhof, 1980: 2).

Dilthey juga menolak positivisme yang terlalu mendistorsi realitas sebatas

pencerapan-pencerapan dan kesan-kesan inderawi (Bulhof,1980: 3; Bertens, 1981: 88). Bagi Dilthey realitas lebih dari itu, kompleks dan sangat kaya. Cinta, pengorbanan, perasaan ditinggalkan, harapan dan kecemasan tidak bisa dikembalikan kepada kenyataan inderawi.

Kehidupan dapat diibaratkan sebagai aliran yang terus bergelora tanpa henti. Walaupun demikian bukan berarti realitas tidak bisa dipahami, karena realitas pengalaman telah memiliki struktur yang memungkinkan kebertautan. Dan ini berasal dari proses generalisasi empiris dan bukan berasal dari prinsip deduktif transendental yang berasal dari luar kehidupan.

Hidup adalah suatu kontinum dari kenyataan-kenyataan yang terus bergerak dalam sejarah. Kenyataan hidup berlawanan dengan segala yang serba eksak, tetapi juga berlawanan dengan segala yang berbau metafisis-esensial. Maka bagi Dilthey, hidup adalah keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, tidak berkeping-keping, tetapi arus yang senantiasa mencipta, mencipta nilai baru dan senantiasa bergerak bebas (Poespoprodjo, 1987: 48).

Bila Kant memperkenalkan kategori-kategori apriori, maka Dilthey memperkenalkan kategori hidup. Kategori apriori-nya Kant lebih berorientasi bagaimana menjelaskan kenyataan-kenyataan fisik, sementara kategori hidup-nya Dilthey berpretensi untuk memahami hidup dalam pengalaman yang terstruktur. Kategori-kategori penting yang ditawarkan oleh Dilthey diantaranya kategori luar-dalam, kategori maksud, nilai, makna, kategori keseluruhan-bagian. Namun kategori ini bukanlah kategori statis dan tetap. Ia semakin bertambah seiring jalannya proses kehidupan itu sendiri (Rickman, 1979: 133).

Sebagai misal kategori luar-dalam dipergunakan untuk melihat aspek lahir dan aspek batin suatu fenomena tindakan manusia. Kategori nilai memungkinkan kita untuk mengalami waktu sekarang, kategori maksud memungkinkan kita untuk mengarahkan masa depan, dan kategori makna membuat kita bisa menghayati pengalaman masa lampau. Di samping itu, kategori keseluruhan-bagian memungkinkan kita untuk menafsirkan kilasan-kilasan peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian (Rickman, 1979: 133; Poespoprodjo, 1987: 50).

GEISTESWISSENSCHAFTEN DAN NATURWISSENSCHAFTEN

Setelah menunjukkan betapa kaya dan kompleks realitas hidup tersebut, maka Dilthey melihat adanya dua bidang pengetahuan yang selama ini tumpang tindih, padahal memiliki lahan yang berbeda dan menuntut pendekatan dan metode yang berbeda. Dilthey melihat sesuatu yang kontra-produktif bila cara yang digunakan untuk mendekati *Naturwissenschaften* (ilmu kealaman) digunakan untuk mendekati *Geisteswissenschaften* (ilmu kemanusiaan). Bagi Dilthey, dinamika kehidupan jiwa manusia merupakan susunan kompleks terdiri atas pengetahuan, perasaan, dan kehendak. Hal ini tidak bisa ditundukkan ke dalam norma-norma kausalitas-mekanistik seperti dalam pola-pola kuantitatif (Poespoprodjo,1987: 48-49).

Kategori-kategori pemikiran Kant, bagi Dilthey adalah kategori abstrak, atemporal dan statis. Ia berasal dari luar kehidupan sehingga ekstrinsik. Hidup mesti ditangkap berdasarkan kategori hidup itu sendiri sehingga instrinsik. Kita

mengenal diri sendiri tidak melalui kategori introspeksi tetapi melalui sejarah, demikian Dilthey. Maka kritik bagi Dilthey adalah kritik atas nalar historis dan bukan kritik atas nalar murni (Rickman, 1979: 133).

Perbedaan ilmu alam dan dan ilmu kemanusiaan secara nyata terletak dalam dua hal. Pertama, pada objek dan kedua, pada posisi subjek dan objek. Objek pengetahuan ilmu kemanusiaan adalah manusia berikut kompleksitas jaringan pikiran, kehendak dan tindakannya. Sedangkan posisi subjek dan objek berada dalam situasi yang saling mempengaruhi. Hal ini sedikit agak berbeda dengan ilmu alam di mana benda sebagai objek pengetahuan memiliki karakter yang relatif pasti dan bisa diduga. Posisi objek dalam banyak hal tidak mempengaruhi subjek dan begitu pula sebaliknya.

Jika Dilthey membicarakan ilmu kemanusiaan maka yang dimaksud adalah ilmu sejarah, ekonomi, ilmu hukum dan politik, ilmu kesusasteraan, psikologi dan lain-lain (Bertens, 1981: 89). Dilthey membedakan secara tajam antara *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*. Semua ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu alam seperti biologi, kimia, fisika dan lainnya mempergunakan metode induksi dan eksperiment. Metode ini lebih bersifat *erkleren* atau menjelaskan dari pada *verstehen* atau memahami. Sedangkan ilmu-ilmu kemanusiaan menuntut pendekatan yang mampu menembus jantung pengalaman yang hidup dalam setiap objeknya. Dalam kerangka inilah Dilthey menawarkan hermeneutika sebagai metode bagi ilmu kemanusiaan.

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE

Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis bagi ilmu kemanusiaan, terutama ilmu sejarah. Tantangan yang dihadapi Dilthey adalah bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya sejajar dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu alam. Perbedaan objek kedua ilmu ini cukup mencolok. Bila ilmu kemanusiaan mengenal dua dimensi eksterior dan interior bagi objeknya, maka ilmu alam hanya mengenal dimensi eksterior (Sumaryono, 1999: 47-48).

Dilthey menganjurkan penggunaan hermeneutika, sebab baginya, hermeneutika adalah dasar dari *Geisteswissenschaften*. Berkenaan dengan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, diperlukan bentuk pemahaman yang khusus. Hermeneutikanya Dilthey berkisar pada tiga unsur yaitu *Verstehen* (memahami), *erlebnis* (dunia pengalaman batin) dan *Ausdruck* (ekspresi hidup). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mengandaikan.

Erlebnis adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplicitkan. Dalam *erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang teralami secara langsung, sehingga belum memunculkan pembedaan subjek dan objek. *Erlebnis* adalah basis kenyataan bagi munculnya imajinasi, ingatan dan pikiran. Ia ada sebelum ada refleksi dan sebelum ada pemisahan subjek dan objek (Ankersmit, 1987: 160; Poespoprodjo, 1987: 54).

Ausdruck atau ekspresi adalah ungkapan kegiatan jiwa. Ekspresi muncul

dalam berbagai bentuk tindakan. Ada beberapa bentuk ekspresi; *Pertama*, ekspresi yang isinya telah tetap dan identik, seperti, rambu-rambu lalu lintas. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. *Ketiga*, ekspresi spontan, seperti tersenyum, tertawa, kagum dan seterusnya. Ekspresi ini merupakan ungkapan perasaan yang kadang dangkal, dan kadang sangat dalam (Poespoprodjo, 1987: 57).

Sementara itu *verstehen* atau pemahaman adalah suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indera. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diriku (Anskersmit, 1987: 162).

Ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah (minat khusus Dilthey), tidak akan memperoleh pengetahuan yang dicari tanpa mempergunakan *verstehen* atau pemahaman yang membedakannya dari ilmu alam. Manusia sebagai objek pengertian dalam ilmu kemanusiaan memiliki kesadaran. Dan ini memungkinkan bagi penyelidikan tentang alasan-alasan tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati. Kita dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya. Ilmu kemanusiaan tidak hanya mampu mengetahui apa yang telah diperbuat manusia tetapi juga pengalaman batin (*erlebnis*), pikiran, ingatan, keputusan nilai dan tujuan yang mendorongnya berbuat (Sills, 1972: 85).

Perbuatan atau tindakan merupakan ekspresi jiwa manusia, ide dan arti yang diharapkan oleh individu maupun masyarakat, yang berupa kata, sikap, karya seni dan juga lembaga-lembaga sosial. Kita akan memahami ekspresi (*ausdruck*) dengan menghayati kembali dalam kesadaran kita sendiri, penghayatan yang menimbulkan ekspresi tadi.

Peneliti ilmu kemanusiaan harus berusaha seperti hidup dalam objeknya, atau membuat objek hidup dalam dirinya. Dengan penghayatan tersebut akan memudahkan munculnya *verstehen* atau pemahaman. Dalam konteks ilmu sejarah, dengan menghayati kembali masa lampau, sejarawan akan memperluas dan membuat berkembang kepribadiannya, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini (Anskersmit, 1987: 162).

Setiap pengalaman baru, demikian Dilthey, menurut isinya ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada saat itu kita miliki; sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Bila seorang peneliti ingin mengerti perbuatan pelaku sejarah yang berupa ekspresi-ekspresi (*ausdruck*), maka ia harus merekonstruksikan kesatuan dan kebersatuannya dengan pengalaman batin (*erlebnis*) (Anskersmit, 1987: 163).

Yang dimaksudkan Dilthey adalah bahwa dengan merekonstruksikan pengalaman hidup seorang pelaku sejarah ke dalam batin seorang peneliti akan dihasilkan efek yang sama seperti halnya pelaku sejarah mengalaminya pada waktu itu.

Verstehen atau memahami adalah kegiatan memecahkan arti tanda-tanda ekspresi yang merupakan manifestasi hidup atau hasil kegiatan jiwa. *Verstehen*

adalah proses di mana kehidupan mental diketahui melalui ekspresinya yang ditangkap oleh panca indera. Walaupun demikian ekspresi tersebut lebih dari sekedar kenyataan fisik, karena ia dihasilkan oleh kegiatan jiwa (Poepoprodjo, 1987: 55-56).

Syarat bagi Hermeneutika

Proses memahami dan menginterpretasi seperti yang dikehendaki oleh Dilthey di atas memerlukan beberapa persyaratan. Bila persyaratan ini tidak terpenuhi maka menjadi sulit bagi proses pemahaman dan interpretasi (Lihat Bertens, 1981: 90). Persyaratan pertama adalah bahwa peneliti harus membiasakan diri dengan proses-proses psikis yang memungkinkan suatu makna. Untuk mengerti tentang kecemasan, cinta, harapan dibutuhkan kemampuan pengalaman akan hal tersebut. Untuk itu bagi Dilthey, hermeneutika perlu juga dilengkapi dengan studi psikologi deskriptif.

Syarat kedua adalah pengetahuan tentang konteks. Untuk mengerti suatu bagian memerlukan pengetahuan tentang keseluruhan. Suatu kata hanya bisa dimengerti dalam konteks yang lebih luas, demikian juga tindakan manusia juga hanya bisa dipahami melalui konteks yang lebih luas.

Syarat ketiga adalah pengetahuan tentang sistem sosial dan kultural yang menentukan gejala yang kita pelajari. Untuk mengerti suatu kalimat harus mengetahui konteks aturan main dalam bahasa yang bersangkutan. Syarat ini berkaitan erat dengan syarat kedua. Studi tentang satu pemikiran menghendaki konteks karya-karya yang lain, dan studi tentang karya menghendaki konteks sosial-historis yang lebih luas.

Aturan dan Lingkaran Hermeneutik

Meskipun orang menyadari keadaan dirinya sendiri melalui ekspresi orang lain namun orang masih dirasa perlu untuk membuat interpretasi atas ekspresi atau ungkapan tersebut. Dan hermeneutik hanya akan bekerja jika ekspresi atau ungkapan-ungkapan tersebut tidak asing atau sudah kita kenal. Jika ungkapan tidak mengandung sesuatu yang bersifat ganjil atau misteri, maka hermeneutika menjadi tidak perlu. Demikian juga bila sama sekali asing maka hermeneutika menjadi tidak mungkin (Sumaryono, 1997: 54-55).

Pada satu sisi tidak bisa dihindari bahwa interpretasi terhadap ekspresi untuk menemukan kebertautannya dengan *erlebnis* senantiasa melibatkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Terlalu sulit dideskripsikan secara logis ketat kapan suatu pemahaman tercapai. Suatu bagian hanya dapat dipahami melalui keseluruhan, sementara suatu keseluruhan hanya dapat dipahami melalui bagian. Seorang peneliti hanya dapat memahami pikiran-pikiran hanya dengan menunjuk situasi yang membangkitkan pikiran itu. Sedang situasi yang membangkitkan pikiran tersebut hanya dapat dipahami berdasarkan apa yang sudah dipikirkan.

Pemahaman dan makna senantiasa bergantung pada hubungannya dan merupakan bagian dari situasi. Hal ini selalu terkait dengan perspektif dan situasi historis. Kenyataan adanya lingkaran dalam proses pemahaman mengungkapkan bahwa masing-masing bagian mengandaikan yang lain sehingga konsepsi

pemahaman tanpa pengandaian tidak memiliki dasar faktual. Tapi bukan berarti hermeneutika ini menjadi proses semauanya. Setidaknya Dilthey menekankan beberapa hal yang bisa dianggap sebagai aturan main sebuah hermeneutika.

Dilthey sangat menekankan “kedekatan batin” yang memberikan ciri khas pada “pengalaman yang hidup” (*Lived experience*). Pengalaman inilah yang menjadi objek sesungguhnya dari hermeneutika. Pengalaman-pengalaman hidup kita sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut sebagai “pengalaman yang hidup”. Hanya pengalaman yang bisa memberi ‘kedekatan batin’ terhadap masa lalu dan masa depan saja yang bisa disebut sebagai ‘pengalaman yang hidup’ (Sumaryono, 1987: 55).

Untuk memperoleh interpretasi dan pemahaman dalam ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah, setidaknya ada tiga langkah dalam pengopresian hermeneutika. *Pertama*, memahami sudut pandang atau gagasan asli pelaku. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat peneliti masih hidup (Sumaryono, 1996: 57).

Langkah ini sebenarnya hanya eksplisitasi dari pemikiran Dilthey tentang prinsip dasar hermeneutik, bahwa ketika peneliti merekonstruksi kembali dalam batinnya pengalaman-pengalaman seorang pelaku sejarah, maka ia mampu memahami pelaku tersebut. Memahami mengandung arti bahwa “dalam keadaan serupa, aku sendiri juga akan berbuat dan berpikir demikian (Ankersmit, 1987: 164). Untuk bisa memahami pelaku sejarah, peneliti menggunakan pengalamannya pada masa kini untuk bisa masuk ke dalam kulit pengalaman pelaku sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., 1987. *Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. (terj. Dick Hartoko), Jakarta, Gramedia.
- Bertens, K., 1981. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta, Gramedia.
- Bulhof, Ilse N., 1980. *Wilhelm Dilthey, A Hermeneutic Approach to The Study of History and Culture*. The Hague/Boston/London, Martinus Nijhoff Publisher.
- Melsen, A.G.M. van, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. (terj. K. Bertens), Jakarta, Gramedia.
- Poespoprodjo, W., 1987. *Interpretasi*. Bandung, Remadja Karya.
- Rickman, H.P., 1979. *Wilhelm Dilthey, Pioneer of The Human Studies*. London, Paul Elek.
- Sills, David L. (ed), 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 3, New York, The Mcmilan Company & The Free Press.
- Sumaryono, E., 1997. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Verhaak, C, & R. Haryono Imam, 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta, Gramedia.